

ABSTRAK

Keadaan politik dan keamanan yang tidak stabil menjadi salah satu penentu bagi kestabilan perekonomian di Indonesia. Setiap kali ada peristiwa kerusuhan akan membuat nilai tukar rupiah menjadi berfluktuasi. Keadaan nilai tukar rupiah yang tidak stabil inilah yang harus diperhatikan oleh badan usaha yang melakukan kegiatan impor. Badan usaha yang mempunyai pinjaman dalam bentuk mata uang asing akan mengalami kenaikan dalam biaya pelunasan utang tersebut, baik pokok maupun bunganya. Kenaikan dalam biaya pelunasan utang tersebut timbul akibat adanya selisih kurs sejak terjadinya transaksi sampai ke pembayaran tunai.

Dalam mengantisipasi ketidakpastian akibat fluktuasi nilai Rupiah yang relatif belum stabil tersebut, maka badan usaha dapat melakukan transaksi derivatif (*hedging*) seperti *Forward Exchange Contract*. Dengan jalan ini maka risiko akan perubahan nilai Rupiah terhadap USD dapat diminimalisasikan.

PT X adalah badan usaha yang bergerak di bidang industri perdagangan dan pemotongan stainless steel. PT 'X' melakukan penjualan lokal plat stainless. Untuk bahan baku berupa plat stainless lembaran dan coil yang digunakan sebagian besar dipenuhi dari supplier dalam negeri dan beberapa bahan baku juga diimpor dari luar negeri. Pembelian bahan baku dari luar negeri dibayarkan dengan menggunakan mata uang dolar Amerika Serikat (USD).

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai perlakuan akuntansi yang tepat atas transaksi impor terutama dengan penggunaan *Forward Exchange Contract* pada PT X.

Sebagai upaya mengantisipasi turunnya nilai tukar rupiah terhadap USD, PT X dapat menerapkan *hedging* (lindung nilai) dalam bentuk *Forward Exchange Contract*. *Forward Exchange Contract* merupakan kontrak pembelian dimuka valuta asing antara pembeli, dalam hal ini adalah nasabah pengusaha dengan pihak penjual, dalam hal ini adalah bank devisa. Pihak bank akan menyediakan sejumlah valuta asing yang diperjanjikan pada tanggal tertentu dan nasabah bersedia untuk membayar dengan jumlah rupiah yang diperjanjikan termasuk di dalamnya biaya premium.

Setelah melakukan tindakan *hedging* untuk mengantisipasi risiko kerugian selisih kurs maka kerugian selisih kurs yang diderita oleh PT X berkurang sebesar 0,71 % di tahun 2002 dan 2,21 % di tahun 2003. Hal ini menyebabkan laba yang diperoleh perusahaan mengalami kenaikan.

Adanya peningkatan laba tersebut tentunya memberikan dampak bagi pengguna laporan keuangan pada PT X, dalam hal ini terutama pihak-pihak yang berkepentingan adalah pemilik perusahaan, pemberi pinjaman, dan pemerintah untuk kepentingan pajak.

Dengan demikian maka masing-masing pengguna laporan keuangan dapat memperoleh informasi yang lebih informatif dan relevan setelah perusahaan